

**PENERAPAN MODEL DISCOVERY LEARNING UNTUK MENINGKATKAN  
HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN IPA  
KELAS VII-2 SMP NEGERI 2 TIGAPANAH  
SEMESTER GENAP T.P. 2021/2022**

**Benyamin Gurusinga\***

SMP Negeri 2 Tigapanah, Kabupaten Karo, Indonesia

\* Corresponding Email: benyaminsmp23panah@gmail.com

**A B S T R A K**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan dengan menggunakan model pembelajaran Discovery Learning di kelas VII-2 SMP Negeri 2 Tigapanah. Subjek penelitian ini diambil di kelas VII-2 SMP Negeri 2 Tigapanah dengan jumlah siswa 28 orang. Berdasarkan penelitian yang dilakukan didapat kesimpulan sebagai berikut: 1) Hasil belajar kognitif siswa dengan menerapkan model pembelajaran discovery learning pada siklus I siswa tuntas sebanyak 13 orang sedangkan kelas tidak tuntas. Siklus II siswa tuntas sebanyak 24 orang dan kelas tuntas yaitu sebesar 85,71%. Dengan demikian terjadi ketuntasan hasil belajar dan aktivitas belajar pada mata pelajaran IPA di kelas VII-2 SMP Negeri 2 Tigapanah Tahun Pelajaran 2021/2022. Dengan demikian terjadi peningkatan hasil belajar dan ketuntasan belajar siswa pada mata pelajaran IPA di kelas VII-2 SMP Negeri 2 Tigapanah Tahun Pelajaran 2021/2022; 2). Berdasarkan data hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Discovery Learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas di kelas VII-2 SMP Negeri 2 Tigapanah. Hal tersebut dikarenakan siswa sudah terbiasa dengan penerapan model pembelajaran Discovery Learning sehingga hasil belajar kognitif, afektif dan psikomotorik siswa meningkat dan menambah rasa senang saat siswa mengikuti pembelajaran di kelas.

**Kata Kunci :** Model Pembelajaran Discovery Learning, Hasil Belajar Siswa, Afektif siswa

**A B S T R A C T**

*This study aims to improve student learning outcomes and by using the Discovery Learning learning model in class VII-2 SMP Negeri 2 Tigapanah. The subject of this research was taken in class VII-2 of SMP Negeri 2 Tigapanah with 28 students. Based on the research conducted, the following conclusions can be drawn: 1) Cognitive learning outcomes of students by applying the discovery learning learning model in the first cycle of students complete as many as 13 people while the class is incomplete. Cycle II students completed as many as 24 people and class complete that is equal to 85.71%. Thus there is complete learning outcomes and learning activities in science subjects in class VII-2 SMP Negeri 2 Tigapanah for the 2021/2022 academic year. Thus there is an increase in student learning outcomes and mastery in science subjects in class VII-2 SMP Negeri 2 Tigapanah Academic Year 2021/2022; 2). Based on the research data above, it can be concluded that the Discovery Learning learning model can improve student learning outcomes in class VII-2 SMP Negeri 2 Tigapanah. This is because students are familiar with the application of the Discovery Learning learning model so that students' cognitive, affective and psychomotor learning outcomes increase and increase the feeling of pleasure when students take part in class learning.*

**Keywords :** Discovery Learning Learning Model, Student Learning Outcomes, Student Affective

## PENDAHULUAN

Tugas utama guru adalah membantu pembelajar (siswa), yakni berupaya menimbulkan sekumpulan peristiwa yang dapat meningkatkan dan memudahkan pembelajar untuk belajar. Berkennen dengan tugas guru tersebut, jelas bahwa guru memegang peranan yang essensial di dalam merancang berbagai peristiwa pembelajaran. Esensi rancangan adalah merancang seperangkat tindakan yang bertujuan mengubah situasi yang ada menjadi situasi yang diinginkan. Merancang pembelajaran merupakan fungsi yang sangat essensial karena pembelajaran pada hakikatnya bergantung kepada rancangan pembelajaran yang telah dibuat guru (Hamid, 2009:2).

Sebagai seorang guru, peneliti juga menyadari bahwa peneliti adalah ujung tombak tercapainya pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Oleh karena itu peneliti secara swadaya juga harus menciptakan pembelajaran yang inovatif dan juga variatif agar pembelajaran tidak dianggap membosankan ataupun monoton oleh siswa. Sekarang peneliti merupakan guru mata pelajaran IPA di kelas VII-2 di SMP Negeri 2 Tigapanah. Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan di kelas VII-2 tahun lalu bahwasannya banyak siswa yang belum dapat memahami materi pokok Sistem Organisasi Kehidupan sehingga menyebabkan hasil belajar siswa rendah. Hal ini disebabkan materi pokok tersebut cenderung bercerita tanpa adanya media atau alat bantu yang bisa mengubah suasana belajar agar siswa tidak merasa bosan. Selain itu, rendahnya pemahaman siswa pada materi Sistem Organisasi Kehidupan ini juga diakibatkan model pembelajaran masih kurang bervariatif, sehingga siswa merasa kurang tertarik dalam pembelajaran. Di sisi lain, SMP Negeri 2 Tigapanah sudah terdapat perpustakaan dan memiliki banyak buku, khususnya buku IPA. Namun ketersediaan fasilitas ini masih kurang dimanfaatkan oleh siswa. Siswa jarang meminjam buku pembelajaran maupun cerita ataupun meluangkan waktu untuk membaca di perpustakaan.

Untuk mengatasi hasil belajar yang rendah, maka peneliti mencoba menerapkan model pembelajaran Discovery Learning, karena Model Discovery Learning mengacu kepada teori belajar yang didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila pelajar tidak disajikan dengan pelajaran dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan siswa mengorganisasi sendiri. Dalam mengaplikasikan model pembelajaran Discovery Learning guru berperan sebagai pembimbing dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara aktif, sebagaimana pendapat guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan. Kondisi seperti ini ingin merubah kegiatan belajar mengajar yang teacher oriented menjadi student oriented. Dalam discovery learning, hendaknya guru harus memberikan kesempatan muridnya untuk menjadi seorang problem solver, seorang scientis, histori. Bahan ajar tidak disajikan dalam bentuk akhir, tetapi siswa dituntut untuk melakukan berbagai kegiatan menghimpun informasi, membandingkan, mengkategorikan, menganalisis, mengintegrasikan, mereorganisasikan bahan serta membuat kesimpulan-kesimpulan.

Model Discovery Learning menempatkan guru sebagai fasilitator. Guru membimbing siswa dimana ia diperlukan. Dalam model ini, siswa didorong untuk berpikir sendiri, menganalisis sendiri sehingga dapat "menemukan" prinsip umum berdasarkan bahan atau data yang telah disediakan guru (PPPG, 2004:4). Menurut Sund,

discovery learning adalah proses mental dimana siswa mampu mengasimilasikan sesuatu konsep atau prinsip. Yang dimaksudkan dengan proses mental tersebut antara lain ialah mengamati, mencerna, mengerti, mengolong-golongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, membuat kesimpulan, dan sebagainya. Suatu konsep misalnya: segitiga, panas, demokrasi dan sebagainya, sedang yang dimaksud dengan prinsip antara lain ialah: logam apabila dipanaskan akan mengembang. Dalam teknik ini siswa dibiarkan menemukan sendiri atau mengalami proses mental itu sendiri, guru hanya membimbing dan memberikan instruksi. Jadi, discovery learning mencoba siswa belajar sendiri, sehingga situasi belajar mengajar berpindah dari situasi pengajaran yang berpusat pada guru menjadi situasi pengajaran yang berpusat pada siswa.

Metode discovery learning adalah teori belajar yang didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila pelajar tidak disajikan dengan pelajaran dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan mengorganisasi sendiri. Sebagaimana pendapat Bruner, bahwa: "Discovery Learning can be defined as the learning that takes place when the student is not presented with subject matter in the final form, but rather is required to organize it him self" (Lefancois dalam Emetembun, 1986:103). Dasar ide Bruner ialah pendapat dari Piaget yang menyatakan bahwa anak harus berperan aktif dalam belajar di kelas. Bruner memakai metode yang disebutnya discovery learning, di mana murid mengorganisasi bahan yang dipelajari dengan suatu bentuk akhir (Dalyono, 1996:41). Metode discovery learning adalah memahami konsep, arti, dan hubungan, melalui proses intuitif untuk akhirnya sampai kepada suatu kesimpulan (Budiningsih, 2005:43).

Discovery terjadi bila individu terlibat, terutama dalam penggunaan proses mentalnya untuk menemukan beberapa konsep dan prinsip. Discovery dilakukan melalui observasi, klasifikasi, pengukuran, prediksi, penentuan dan inferi. Proses tersebut disebut cognitive process sedangkan discovery itu sendiri adalah the mental process of assimilating concepts and principles in the mind (Robert B. Sund dalam Malik, 2001:219). Sebagai strategi belajar, discovery learning mempunyai prinsip yang sama dengan inkuiiri (inquiry) dan problem solving. Tidak ada perbedaan yang prinsipil pada ketiga istilah ini, pada discovery learning lebih menekankan pada ditemukannya konsep atau prinsip yang sebelumnya tidak diketahui. Perbedaannya dengan discovery ialah bahwa pada discovery masalah yang diperhadapkan kepada siswa semacam masalah yang direkayasa oleh guru, sedangkan pada inkuiiri masalahnya bukan hasil rekayasa, sehingga siswa harus mengerahkan seluruh pikiran dan keterampilannya untuk mendapatkan temuan-temuan di dalam masalah itu melalui proses penelitian.

Pembentukan kategori-kategori dan sistem-sistem coding dirumuskan demikian dalam arti relasi-relasi (similaritas & difference) yang terjadi diantara obyek-obyek dan kejadian-kejadian (events). Bruner memandang bahwa suatu konsep atau kategorisasi memiliki lima unsur, dan siswa dikatakan memahami suatu konsep apabila mengetahui semua unsur dari konsep itu, meliputi: 1) Nama; 2) Contoh-contoh baik yang positif maupun yang negatif; 3) Karakteristik, baik yang pokok maupun tidak; 4) Rentangan karakteristik; 5) Kaidah (Budiningsih, 2005:43). Bruner menjelaskan bahwa pembentukan konsep merupakan dua kegiatan mengkategorii yang berbeda yang menuntut proses berpikir yang berbeda pula. Seluruh kegiatan mengkategorii meliputi mengidentifikasi

dan menempatkan contoh-contoh (obyek-obyek atau peristiwa-peristiwa) ke dalam kelas dengan menggunakan dasar kriteria tertentu.

Dalam mengaplikasikan metode discovery learning guru berperan sebagai pembimbing dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara aktif, sebagaimana pendapat guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan (Sardiman, 2005:145). Kondisi seperti ini ingin merubah kegiatan belajar mengajar yang teacher oriented menjadi student oriented. Hal yang menarik dalam pendapat Bruner yang menyebutkan: hendaknya guru harus memberikan kesempatan muridnya untuk menjadi seorang problem solver, seorang scientis, historin, atau ahli matematika. Dalam metode discovery learning bahan ajar tidak disajikan dalam bentuk akhir, siswa dituntut untuk melakukan berbagai kegiatan menghimpun informasi, membandingkan, mengkategorikan, menganalisis, mengintegrasikan, mereorganisasikan bahan serta membuat kesimpulan-kesimpulan. Hal tersebut memungkinkan murid-murid menemukan arti bagi diri mereka sendiri, dan memungkinkan mereka untuk mempelajari konsep-konsep di dalam bahasa yang dimengerti mereka. Dengan demikian seorang guru dalam aplikasi metode discovery learning harus dapat menempatkan siswa pada kesempatan-kesempatan dalam belajar yang lebih mandiri. Bruner mengatakan bahwa proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan, atau pemahaman melalui contoh-contoh yang ia jumpai dalam kehidupannya (Budiningsih, 2005:41).

Menurut Sagala (2010:197) agar pelaksanaan model discovery learning ini berjalan dengan efektif, beberapa langkah yang mesti ditempuh oleh guru IPA adalah sebagai berikut:

- a. Perumusan masalah untuk dipecahkan siswa.
- b. Menetapkan jawaban sementara atau lebih dikenal dengan istilah hipotesis.
- c. Siswa mencari informasi, data, fakta, yang diperlukan untuk menjawab permasalahan/hipotesis.
- d. Menarik kesimpulan jawaban/generalisasi.
- e. Mengaplikasikan kesimpulan/generalisasi dalam situasi baru.

Kelebihan dan kelemahan Model discovery learning menurut Nanang (2009:79), yaitu:

- a. Kelebihan model discovery learning adalah sebagai berikut:
  1. Membantu peserta didik untuk mengembangkan kesiapan serta penguasaan keterampilan dalam proses kognitif.
  2. Peserta didik memperoleh pengetahuan secara individual sehingga dapat dimengerti dan mengendap dalam pikirannya.
  3. Dapat membangkitkan motivasi dan gairah belajar peserta didik untuk belajar lebih giat lagi.
  4. Memberikan peluang untuk berkembang dan maju sesuai dengan kemampuan dan minat masing-masing.
  5. Memperkuat dan menambah kepercayaan pada diri sendiri dengan proses menemukan sendiri karena pembelajaran berpusat pada peserta didik dengan peran guru yang sangat terbatas.

b. Kelemahan model discovery learning adalah sebagai berikut:

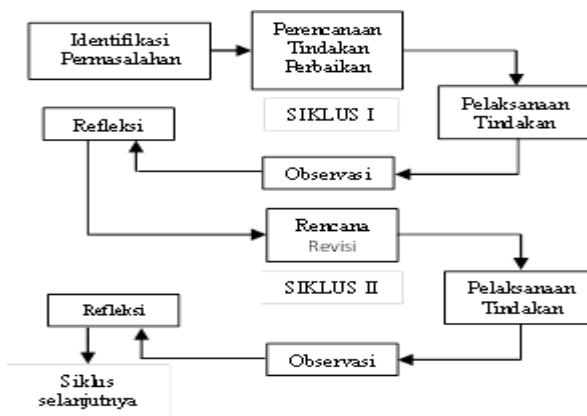
1. Siswa harus memiliki kesiapan dan kematangan mental, siswa harus berani dan berkeinginan untuk mengetahui keadaan sekitarnya dengan baik.
2. Keadaan kelas di kita kenyataannya gemuk jumlah siswanya maka metode ini tidak akan mencapai hasil yang memuaskan.
3. Guru dan siswa yang sudah sangat terbiasa dengan PBM gaya lama maka metode Discovery ini akan mengecewakan.
4. Ada kritik, bahwa proses dalam metode Discovery terlalu mementingkan proses pengertian saja, kurang memperhatikan perkembangan sikap dan keterampilan bagi siswa.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 2 Tigapanah yang beralamat di Desa Suka Kecamatan Tigapanah Kabupaten Karo dan pelaksanaannya pada tanggal 11 Januari 2022 sampai dengan tanggal 12 April 2022. Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII-2 SMP Negeri 2 Tigapanah. Pemilihan kelas VII-2 ini dikarenakan diantara seluruh kelas VII-2, kelas ini memiliki nilai yang paling bervariatif pada mata pelajaran IPA. Banyak subjek penelitian yakni 28 orang siswa.

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK adalah suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan rasional dari tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan itu, serta memperbaiki kondisi dimana praktik pembelajaran tersebut dilakukan (dalam Mukhlis, 2000: 3).

Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan kelas, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart (dalam Sani dan Sudiran, 2012), yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi planning (rencana), action (tindakan), observation (pengamatan), dan reflection (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Sebelum masuk pada siklus I dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan. Siklus spiral dari tahap-tahap penelitian tindakan dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1 Siklus prosedur pelaksanaan penelitian tindakan

Instrumen penelitian disusun melalui diskusi kolaborasi antara peneliti dengan guru sejawat. Perangkat siklus I disusun dalam perencanaan siklus I. Sementara dalam siklus II perangkat disusun dalam perencanaan siklus II ini dimaksudkan agar teridentifikasi kelemahan pembelajaran dan tersusun rencana yang direvisi terlebih dahulu. Instrumen yang digunakan terdiri dari tes hasil belajar, lembar observasi afektif dan psikomotorik.

Metode analisis data pada penelitian ini digunakan metode deskriptif dengan membandingkan hasil belajar siswa sebelum tindakan dengan hasil belajar siswa setelah tindakan. Yang menjadi indikator keberhasilan guru mengajar digunakan KKM mata pelajaran IPA di SMP Negeri 2 Tigapanah dengan nilai  $\geq 70$  maka disebut tuntas individu, dan bila ada 85% nilai  $\geq 70$  disebut tuntas kelas.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Berdasarkan latar belakang rendahnya hasil belajar siswa pada materi pokok Sistem Organisasi Kehidupan di kelas VII-2 SMP Negeri 2 Tigapanah maka peneliti selaku guru kelas VII-2 di SMP Negeri 2 Tigapanah. Pada penelitian ini peneliti bertindak sebagai guru. Sebelum melakukan siklus I peneliti terlebih dahulu memberikan tes kepada siswa. Berikut pemaparan hasil pretes siswa yang dilakukan sebelum siklus I:

**Tabel 1 Distribusi Hasil Pretes**

Nilai	Frekuensi	Rata-rata
30	4	
40	15	
50	4	
60	5	
Jumlah	28	43,57

Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa tidak ada seorang pun yang memahami Sistem Organisasi Kehidupan, hal ini dilihat dari hasil pretes siswa tidak ada satu orangpun yang melampaui KKM IPA. Hal ini lah yang akan diselesaikan yakni meningkatkan hasil belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran *discovery learning*

### **Siklus I**

Setelah berakhirnya pelaksanaan siklus I diadakan tes yang terdiri dari beberapa soal dengan guna untuk melihat peningkatan kemampuan memahami Sistem Organisasi Kehidupan siswa yang selanjutnya disebut sebagai Formatif I. Tes dilakukan dengan memberikan cerita dan soal pada siswa untuk dibaca dan kemudian soal dikerjakan oleh siswa. Hasil dari Formatif I dapat disajikan dalam Tabel 2.

**Tabel 2 Distribusi Hasil Formatif I**

Nilai	Frekuensi	Rata-rata
40	4	
60	11	
80	13	66,43
Jumlah	28	

Merujuk pada Tabel 2, nilai terendah Formatif I adalah 40 dan tertinggi adalah 80. Rata-rata hasil formatif I adalah 66,43 dan ketuntasan secara klasikal belum tercapai dengan hanya 13 siswa dari 28 siswa mendapat nilai memenuhi kriteria ketuntasan atau ketuntasan klasikal adalah sebesar 46,43%. Dengan kriteria ketuntasan klasikal dianggap berhasil jika sebesar 85% atau lebih, maka dapat dikatakan KBM siklus I tidak berhasil.

Penilaian afektif/sikap siswa diperoleh dari lembar observasi afektif yang dilakukan pada saat siswa bekerja dalam kelompok diskusi. Pengamatan dilakukan oleh pengamat selama 25 menit kerja kelompok dalam setiap kegiatan belajar mengajar (KBM).

**Tabel 3** Skor Hasil Belajar Afektif Siswa Siklus I

No	Afektif	Proporsi
1	Kejujuran	36%
2	Disiplin	36%
3	Tanggung jawab	48%
4	Ketelitian	48%
5	Kerjasama	42%
Rata-rata Proporsi		42%

Merujuk pada Tabel 3, sikap yang paling dominan adalah ketelitian dan tanggung jawab (48%), kemudian kerjasama (42%). Sikap yang paling rendah proporsinya kejujuran dan disiplin adalah (36%). Dari data ini dapat dilihat bahwa hasil belajar afektif siswa masih tergolong sangat rendah.

Pada setiap pembelajaran pertemuan 1 dan pertemuan 2 pada siklus I, ketika peneliti melakukan proses pembelajaran peneliti berkolaborasi dengan satu orang pengamat (observer) untuk mengamati bagaimana psikomotorik siswa ketika siswa sedang melakukan presentasi. Pengamat mengamati psikomotorik siswa sesuai dengan lembar pengamatan yang sebelumnya telah disiapkan oleh peneliti. Persentase pengamatan hasil belajar psikomotorik siswa pada pertemuan 1 dan pertemuan 2 ini adalah seperti pada Tabel 4.

**Tabel 4** Hasil Belajar Psikomotorik Siswa Siklus I

No	Afektif	Proporsi
1	Mengidentifikasi maksud pembicaraan	38%
2	Menggunakan tata bahasa yang tepat	34%
3	Berbicara secara jelas dan mudah dimengerti	39%
4	Menggunakan pilihan kosakata yang tepat	36%
5	Intonasi suara sesuai dengan yang disampaikan	34%
Rata-rata Proporsi		36%

Berdasarkan pada Tabel 4, hasil belajar psikomotorik yang dominan adalah berbicara secara jelas dan mudah dimengerti (39%), mengidentifikasi maksud pembicaraan (38%), menggunakan pilihan kosakata yang tepat (36%), menggunakan tata bahasa yang tepat dan intonasi suara sesuai dengan yang disampaikan masing-masing pada proporsi (34%).

Berdasarkan hasil belajar dan pengamatan siklus I menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa permasalahan/kekurangan dalam pelaksanaan tindakan yang perlu diperbaiki secara lanjut.

## Siklus II

Setelah 2 minggu melaksanakan pembelajaran dan berupaya meningkatkan kemampuan hasil belajar siswa. Setelah berakhirnya pelaksanaan siklus II diadakan tes yang terdiri dari beberapa soal dengan guna untuk melihat peningkatan kemampuan kognitif siswa yang selanjutnya disebut sebagai Formatif II. Tes dilakukan dengan memberikan teks dan soal pada siswa untuk dibaca dan kemudian soal dikerjakan oleh siswa. Hasil dari formatif II dapat disajikan dalam Tabel 5.

**Tabel 5** Distribusi Hasil Formatif II

Nilai	Frekuensi	Rata-rata
60	4	
80	18	
100	6	81,43
Jumlah	28	

Berdasarkan data di atas terjadi peningkatan jumlah siswa yang nilainya melewati KKM, yaitu 24 siswa dari 28 siswa dengan ketuntasan klasikal sebesar 85,71%. Hal ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan kognitif siswa atau dikatakan berhasil karena sesuai indikator ketuntasan klasikalnya lebih besar dari 85%.

Penilaian afektif/ sikap siswa diperoleh dari lembar observasi afektif yang dilakukan pada saat siswa bekerja dalam kelompok diskusi. Pengamatan dilakukan oleh pengamat selama 25 menit kerja kelompok dalam setiap kegiatan belajar mengajar (KBM).

**Tabel 6** Skor Hasil Belajar Afektif Siswa Siklus II

No	Afektif	Proporsi
1	Kejujuran	78%
2	Disiplin	73%
3	Tanggung jawab	75%
4	Ketelitian	83%
5	Kerjasama	81%
Rata-rata Proporsi		78%

Merujuk pada Tabel 6, sikap yang paling dominan adalah ketelitian (83%), kerjasama (81%), kejujuran (78%), tanggung jawab (75%) dan disiplin (73%). Pada Tabel terlihat proporsi sikap siswa sudah mulai membaik.

Pada siklus II ini sama hal nya dengan siklus I yaitu mengamati perkembangan hasil belajar psikomotorik ketika siswa sedang melakukan presentasi. Pengamat mengamati psikomotorik siswa sesuai dengan lembar pengamatan yang sebelumnya telah disiapkan oleh peneliti. Persentase pengamatan hasil belajar psikomotorik siswa pada siklus II adalah seperti pada Tabel 7 berikut:

**Tabel 7** Hasil Belajar Psikomotorik Siswa Siklus II

No	Psikomotorik	Proporsi
1	Mengidentifikasi maksud pembicaraan	77%
2	Menggunakan tata bahasa yang tepat	81%

3	Berbicara secara jelas dan mudah dimengerti	78%
4	Menggunakan pilihan kosakata yang tepat	83%
5	Intonasi suara sesuai dengan yang disampaikan	66%
Rata-Rata Proporsi		77%

Berdasarkan pada Tabel 7, hasil belajar psikomotorik yang paling dominan adalah menggunakan tata bahasa yang tepat dan menggunakan pilihan kosakata yang tepat (83%), berbicara secara jelas dan mudah dimengerti (78%), mengidentifikasi maksud pembicaraan (77%), dan yang paling rendah adalah intonasi suara sesuai dengan yang disampaikan (66%). Dari data tersebut dibandingkan dengan siklus II maka terjadi peningkatan hasil belajar psikomotorik siswa yang cukup signifikan.

Refleksi diatas jelas menunjukkan bahwa siklus II berhasil mencapai indikator pencapaian yang telah ditetapkan. Sedangkan untuk masalah perbaikan tindakan pembelajaran sudah tidak banyak yang harus direvisi. Hanya saja guru harus lebih berupaya dalam penyedian media ajar yang dapat memotivasi siswa untuk lebih tertarik terhadap pembelajaran dan menyusun skenario pembelajaran sebaik mungkin untuk mempertahankan kondisi belajar-mengajar menjadi menarik bagi siswa.

## Pembahasan

Pada awal pengambilan data pretes untuk mengetahui kemampuan awal siswa setiap sekolah pada materi pokok Sistem Organisasi Kehidupan, dalam hal ini tidak satu orangpun yang lulus dari KKM, hasil pretes tersebut jauh menandakan tidak ada persiapan dari siswa.

Pada akhir pertemuan kedua (siklus I) diadakan formatif I, berdasarkan temuan dan hasil analisis data hasil belajar siswa siklus I hanya 13 orang 28 siswa yang lulus KKM atau besar tuntas kelasnya yaitu 46,43%. Penelitian dikatakan berhasil jika ketuntasan individual siswa minimal memperoleh nilai 70 dan ketuntasan klasikal sama dengan 85%. Jadi kriteria keberhasilan penelitian secara klasikal dan secara individual belum tercapai karena masih ada 15 orang siswa yang belum tuntas secara individual. Hal Disebabkan dalam proses pembelajaran masih ada beberapa kendala yang terjadi selama tindakan siklus I seperti yang dipaparkan pada refleksi siklus I.

Pada siklus I juga diamati afektif siswa ketika melakukan diskusi dan psikomotorik siswa ketika sedang presentasi. Adapun hasil afektifnya adalah sikap kejujuran (36%), disiplin (36%), tanggung jawab (48%), ketelitian (48%) dan kerjasama (42%). Sedangkan hasil belajar psikomotoriknya adalah keterampilan mengidentifikasi maksud pembicaraan (38%), menggunakan tata bahasa yang tepat (34%), berbicara secara jelas dan mudah dimengerti (39%), menggunakan pilihan kosakata yang tepat (36%) dan intonasi suara sesuai dengan yang disampaikan (34%). Dari hasil belajar afektif maupun psikomotorik masih tergolong kategori sangat rendah, hal ini disebabkan siswa masih belum termotivasi dalam pembelajaran, terbukti ketika disuruh untuk menanggapi tetapi satu orangpun tidak ada yang berani.

Berdasarkan kelemahan pada siklus I maka diputuskan melakukan tindakan perbaikan pada siklus II, sebagai berikut:

1. Guru memberikan bimbingan kepada siswa tentang tujuan dilakukannya melakukan diskusi. Hal ini bertujuan agar siswa lebih sabar, dan tidak bertindak dominan dalam proses pembelajaran. Hal ini juga bertujuan untuk menumbuhkan sikap kerjasama dan tanggung jawab siswa.

2. Guru akan menambahkan waktu diskusi dan waktu untuk mengerjakan LKS. Hal ini dilakukan agar siswa memiliki cukup waktu, dan agak santai sehingga dapat menunjukkan sikap ketelitian dan kedisiplinan siswa.
3. Guru harus lebih tegas pada saat diskusi, hal ini dilakukan agar siswa suasana diskusi lebih aktif.

Melalui perbaikan tindakan pada siklus I yaitu lebih mengoptimalkan cara belajar siswa dengan lebih aktif untuk menemukan dan mencari sendiri dengan memberikan masalah-masalah untuk ia pecahkan maka pada siklus II diperoleh nilai kognitif siswa yang lulus KKM yaitu 24 dari 28 siswa, dengan ketuntasan kelas sebesar 85,71%. Hal ini berarti menunjukkan secara klasikal keseluruhan ketuntasan individual dan klasikal dalam siklus II sudah terpenuhi.

Selain pada kognitif, hasil belajar afektif dan psikomotorik siswa juga meningkat yaitu sikap kejujuran (78%), disiplin (73%), tanggung jawab (75%), ketelitian (83%) dan kerjasama (81%). Sedangkan hasil belajar psikomotoriknya adalah keterampilan mengidentifikasi maksud pembicaraan (77%), menggunakan tata bahasa yang tepat (83%), berbicara secara jelas dan mudah dimengerti (78%), menggunakan pilihan kosakata yang tepat (83%) dan intonasi suara sesuai dengan yang disampaikan (66%). Dari hasil belajar afektif maupun psikomotorik sudah tergolong kategori baik.

Berdasarkan hasil temuan saat penelitian dengan menerapkan model yang dipaparkan di atas bahwa dengan penerapan pembelajaran IPA dengan model *discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar akan tetapi terlepas dari keberhasilan tersebut tentunya terdapat kendala yang menghambat namun di dalam menukseskan pelaksanaan pembelajaran ini upaya yang dilakukan oleh guru. Guru berupaya menemukan solusi guna meminimalisir kendala yang dihadapi saat penerapan model pembelajaran tersebut sehingga pembelajaran bisa mendapatkan hasil yang maksimal.

Adapun upaya yang dilakukan disetiap fase pelaksanaan pembelajaran yaitu dilakukan dengan mengoptimalkan proses pembelajaran di setiap fase pembelajaran yang dilakukan dengan sintak model pembelajaran *discovery learning* sebagai berikut yaitu 1) guru mulai bertanya dengan mengajukan persoalan atau menyuruh anak didik membaca atau mendengarkan uraian yang memuat pemasalahan. 2) anak didik diberi kesempatan mengidentifikasi berbagai permasalahan. Sebagai besar memilihnya yang dipandang paling menarik dan fleksibel untuk dipecahkan. Permasalahan yang dipilih itu selanjutnya harus dirumuskan dalam bentuk, atau hipotesis, yakni pernyataan (*statement*) sebagai jawaban sementara atas pertanyaan. 3) untuk menjawab petanyaan atau membuktikan benar tidaknya hipotesis ini, anak didik diberi kesempatan untuk mengumpulkan (*collection*) berbagai informasi yang relevan, membaca literatur, mengamati objek, wawancara dengan narasumber, melakuan uji coba sendiri, dan sebagainya. 4) semua informasi hasil bacaan, wawancara, observasi dan sebagai, semuanya diolah, diacak, diklasifikasikan, ditabulasi bahkan bila perlu dihitung dengan cara tertentu serta ditafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu. 5) berdasarkan hasil pengolahan dan tafsiran, atau informasi yang ada, pertanyaan atau hipotesis yang telah dirumuskan terdahulu itu kemudian dicek, apakah terjawab atau tidak, apakah terbukti atau tidak. 6) tahap selanjutnya berdasarkan hasil verifikasi tadi, anak didik belajar menarik kesimpulan atau generalisasi tertentu.

Dengan menerapkan sintaks pembelajaran *discovery learning* tersebut maka dari itu (1) siswa memperoleh pengetahuan yang bersifat sangat pribadi atau individual sehingga dapat kokoh atau mendalam tertinggal dalam jiwa siswa tersebut, (2) dapat membangkitkan kegairahan belajar pada siswa. Teknik ini mampu memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkembang dan maju sesuai dengan kemampuannya masing-masing, (4) mampu mengarahkan cara siswa belajar, sehingga lebih memiliki motivasi yang kuat untuk belajar lebih giat, (5) membantu siswa untuk memperkuat dan

menambah kepercayaan pada diri sendiri dengan proses penemuan sendiri, (6) strategi itu berpusat pada siswa tidak pada guru.

Setelah melakukan penelitian, peneliti melakukan seminar presentasi hasil penelitian kelas untuk memberikan informasi tentang hasil penelitian tindakan kelas yang peneliti lakukan. Seminar dilakukan di SMP Negeri 2 Tigapanah yang diikuti oleh beberapa peserta dari sekolah lainnya. Dalam proses seminar banyak peserta yang memberikan tanggapan dan masukan terhadap hasil penelitian yang telah dilakukan, sehingga laporan hasil penelitian direvisi sesuai dengan masukan dan telah lebih baik dari sebelumnya.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Adapun kesimpulan dari penerapan model pembelajaran discovery learning selama kegiatan belajar mengajar pada mata pelajaran IPA di kelas VII-2 SMP Negeri 2 Tigapanah sebagai berikut:

1. Hasil belajar kognitif siswa dengan menerapkan model pembelajaran discovery learning pada siklus I siswa tuntas sebanyak 13 orang sedangkan kelas tidak tuntas. Siklus II siswa tuntas sebanyak 24 orang dan kelas tuntas yaitu sebesar 85,71%. Dengan demikian terjadi ketuntasan hasil belajar dan aktivitas belajar pada mata pelajaran IPA di kelas VII-2 SMP Negeri 2 Tigapanah Tahun Pelajaran 2021/2022.
2. Penerapan model pembelajaran discovery learning menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar afektif siswa dari siklus I ke siklus II yaitu kejujuran meningkat dari 36% naik menjadi 78%, disiplin dari 36% naik menjadi 73%, tanggung jawab dari 48% naik menjadi 75%, ketelitian dari 48% naik menjadi 83% dan kerjasama dari 42% naik menjadi 81%.
3. Penerapan model pembelajaran discovery learning menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar psikomotorik siswa dari siklus I ke siklus II yaitu mengidentifikasi maksud pembicaraan dari 38% naik menjadi 77%, menggunakan tata bahasa yang tepat meningkat dari 34% naik menjadi 83%, berbicara secara jelas dan mudah dimengerti dari 39% naik menjadi 78%, menggunakan pilihan kosakata yang tepat dari 36% naik menjadi 83% dan intonasi suara sesuai dengan yang disampaikan dari 34% naik menjadi 66%.

### Saran

Berdasarkan temuan-temuan dalam penelitian ini, peneliti dapat menyampaikan beberapa saran, yaitu kepada guru IPA yang mengalami permasalahan yang sejenis hendaknya dapat menerapkan model pembelajaran discovery learning sebagai alternatif dalam pembelajaran IPA guna menciptakan pembelajaran yang lebih inovatif agar siswa mampu belajar secara mandiri dengan proses belajar dengan menemukan sendiri. Kepada siswa kelas VII-2 SMP Negeri 2 Tigapanah agar tetap mempertahankan cara belajarnya dengan rajin membaca sumber belajar guna dapat menemukan pengetahuan lebih awal sehingga memiliki kepercayaan diri saat proses pembelajaran berlangsung lebih meningkat serta tingkat pemahaman dan ingatan terhadap materi yang telah dipelajari itu lebih lama dibandingkan dengan menghafal. Dan bagi peneliti lain model pembelajaran discovery learning dapat digunakan sebagai acuan atau referensi dalam

mengalami peningkatan pada materi pembelajaran IPA karena berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan hasil belajar IPA dapat meningkat.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, Suharsimi. 2002. Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta:Rineksa Cipta.
- Degeng, I N. S. 1988. Ilmu Pengajaran: Taksonomi variabel. Jakarta : Depdikbud Dirjen Dikti P2LPTK.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994. Petunjuk Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar, Jakarta. Balai Pustaka.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Hamalik, Oemar. 1994. Metode Pendidikan. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Joyce, Wheil, dan Calhoun. (2010). Model's of Teaching (Model-Model Pengajaran. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Margono. 1997. Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Nur, Moh. 2001. Pemotivasiyan Siswa untuk Belajar. Surabaya. University Press. Universitas Negeri Surabaya.
- Slameto. (2003). Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. Rineka Cipta. Jakarta.
- Sudjana, Dr.Nana.1998. Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar.Bandung:Sinar baru Algensindo.